

# KAJIAN PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) KIMIA SMA NEGERI DI SUMATERA UTARA

Saronom Silaban

Dosen Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Medan  
Jl. William Iskandar Psr. V Medan, Sumatera Utara

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran kimia SMA Negeri di Sumatera Utara dan mengungkap pelaksanaan KTSP ditinjau dari aspek (1) Sosialisasi Kurikulum, (2) Penyusunan Silabus, (3) Penyusunan RPP, (4) Penyusunan Program Tahunan dan Semester, dan (5) Kegiatan Belajar Mengajar. Populasi penelitian adalah semua guru-guru kimia SMA Negeri di Sumatera Utara. Sampel penelitian berjumlah 96 orang guru kimia yang mewakili guru SMA Negeri di Sumatera Utara. Sampel penelitian ditentukan dengan random sampling. Teknik pengambilan data menggunakan angket/kuisisioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik prosedural. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) indikator sosialisasi KTSP belum terlaksana dengan baik 31,82%, (2) indikator penyusunan silabus terlaksana cukup baik 77,27%, (3) indikator penyusunan RPP cukup terlaksana 86,36%, (4) indikator penyusunan program tahunan dan semester terlaksana cukup baik 95,45%, (5) indikator kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik 90,09%. Pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran kimia SMA di Sumatera Utara terlaksana cukup baik 76,20% dan 23,64% belum terlaksana. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya sosialisasi KTSP pada mata pelajaran kimia akan berdampak terhadap implementasi kurikulum itu sendiri, terkhusus implementasi KTSP pada mata pelajaran kimia SMA Negeri di Sumatera Utara.

Kata kunci: Kajian, KTSP, Kimia, SMA, Guru, Sumatera Utara.

## Pendahuluan

Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) saat ini menjadi isu nasional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa sehingga sangat menarik untuk diteliti. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas

sumber daya manusia. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Pada saat ini pengembangan kurikulum sekolah sangat dimungkinkan secara fleksibel untuk peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya di sekolah menengah atas (SMA). Peningkatan kualitas pendidikan diharapkan akan terwujud setelah diimplementasikan KTSP di sekolah menengah. Hal ini sesuai dengan isi Pasal 11 Peraturan Menteri Nomor

24 Tahun 2006 (Permen 24) Berbagai hasil studi dipergunakan untuk memberikan gambaran terhadap tingkat kemajuan pendidikan. Hasil studi yang dilakukan oleh organisasi *International Educational Achievement* (IEA) terhadap kemampuan membaca untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) menunjukkan bahwa siswa SD di Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara. Sementara untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), studi untuk kemampuan Matematika siswa SLTP di Indonesia hanya berada pada urutan ke-39 dari 42 negara, dan untuk kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hanya berada pada urutan ke-40 dari 42 negara peserta (Depdiknas, 2004). Lebih lanjut, Suyanto (dalam Muslich, 2004) mengatakan, mutu pendidikan Indonesia sampai pada tahap lampu kuning mengingat kualitas pendidikannya berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Dengan melihat kenyataan yang ada pada saat ini maka usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan juga menjadi keputusan yaitu ditandai dengan adanya niat membuat alokasi pendanaan yang cukup besar untuk sektor pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang.

Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan pembenahan kurikulum yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar minimal

(*minimum basic skill*), menerapkan belajar tuntas (*mastery learning*), dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis, dan mandiri bagi peserta didik (Sidi, 2003). Sebab kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan dan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan (Sukmadinata, 2000). Bahkan dalam perjalanan dunia pendidikan, Indonesia telah menerapkan enam kurikulum, yaitu kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (meski belum sempat disahkan oleh pemerintah, tetapi sempat berlaku di beberapa sekolah (*piloting project*)), dan terakhir KTSP (Kunandar, 2007). Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tentang pelaksanaan kurikulum yang menyangkut tentang sosialisasi, penyusunan silabus, RPP, program tahunan dan semester, dan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh penerapan kurikulum berstandar nasional dipakai sebagai pedoman pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di daerah/sekolah (<http://www.puskur.net/index.php>).

### **Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah meningkatkan dan mengefektifkan kurikulum yang sudah ada dengan cara mencari jalan yang lebih mudah,

lebih cepat, lebih sederhana dan lebih efektif serta berusaha menghilangkan kelemahan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya (Campbell, *et al.* 1994; De Groot dan De Wit, 1999). Kurikulum kimia yang berkembang kebanyakan lebih dekat menjelaskan visi yang berorientasi kelas, termasuk diantaranya topik, tema, konsep kimia, percobaan dan pengalaman belajar (Basley, 1993). Bentuk pertama adalah organisasi konteks dalam silabus dan bentuk kedua mencakup topik wajib dengan memberi kesempatan pada topik pilihan (Kesner, *et al.* 1997). Pengembangan kurikulum sekolah membutuhkan waktu menganalisis, mengimajinasikan, mengusahakan, merencanakan, mengimplementasikan dan menilai (Lase dan Situmorang, 2007; Swan, *et al.* 1995; Coppola, *et al.* 1997).

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk pengembangan kurikulum sekolah diantaranya melalui pendapat umum di media massa sesuai dengan fakta dilapangan, melalui pendapat pakar, melalui studi perbandingan dan melalui survei lapangan (Sianipar dan Situmorang, 2003; Situmorang, 2000; Hacker dan Rowe 1997; Vantassel-Baska, *et al.* 1998). Cara yang terakhir ini banyak dilakukan di dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Survei dapat dilakukan melalui kunjungan langsung, konferensi, interviu dan pendapat

yang dituangkan dalam bentuk angket (Parke dan Coble, 1997; Bencze dan Hodson 1999). Melalui survei dapat diperoleh masukan yang lebih objektif tanpa dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketakutan, otoritas pimpinan dan hal lain yang mengikat secara pribadi terhadap responden sehingga survei sangat bermanfaat untuk pengembangan kurikulum sekolah (Situmorang, dkk. 1995).

### **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah (Muslih, 2007). Sementara Joko Susilo (2007) mengatakan KTSP merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, dan efisien pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik. KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan

standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas Kabupaten/ Kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan (Mulyasa, 2007). Sementara menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22/ 2006 tentang Standar Isi Pendidikan dan Permendiknas atau No. 23/2006 tentang Standar Lulusan, mengantar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau kurikulum 2006. Setiap satuan pendidikan dasar dan menengah diberikan peluang untuk mengembangkan dan menetapkan KTSP (Kartono, 2006).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004). KTSP lahir karena dianggap KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus, dan beberapa komponen kurikulum lainnya (Kunandar, 2007). KTSP adalah sebuah konsep kurikulum yang menekankan Kurikulum tingkat satuan pendidikan memiliki beberapa komponen kurikulum yaitu (1) Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Tingkat Satuan Pendidikan, (2) Struktur dan Muatan KTSP, (3) Kalender pendidikan, (4) Pengembangan Silabus, dan (5) Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP). Masing-masing komponen ini dijelaskan secara singkat berikut ini. Pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KTSP merupakan perangkat standar program pendidikan yang mengantarkan siswa memiliki kompetensi pengetahuan, dan nilai-nilai yang digunakan dalam berbagai kehidupan.

### **Pelaksanaan Pembelajaran dan Indikator Keberhasilan Penerapan KTSP**

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal yaitu: (1) pre tes, (2) pembentukan kompetensi, (3)

post tes. Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya (Mulyasa, 2007).

Kajian pelaksanaan kurikulum bertujuan untuk mengukur seberapa jauh penerapan kurikulum berstandar nasional dipakai sebagai pedoman pengembangan dan pelaksanaan kurikulum dapat dimengerti, dipahami, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dianalisa oleh peserta didik di daerah. Kajian pelaksanaan kurikulum sebaiknya dilakukan pada setiap tahapan pelaksanaan pengembangan kurikulum sebagai upaya untuk mengkaji ulang pelaksanaan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Untuk mengkaji pelaksanaan pengembangan kurikulum di daerah diperlukan indikator keberhasilan sebagai tolak ukur pencapaian pelaksanaan kurikulum. Indikator keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mencakup: (1) Indikator keberhasilan

sosialisasi kurikulum, (2) Indikator keberhasilan penyusunan silabus, (3) Indikator keberhasilan penyusunan program tahunan dan semester, (4) Indikator keberhasilan penyusunan RPP, dan (5) Indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (<http://www.puskur.net/index.php>).

## **Metode**

### **Populasi dan Sampel**

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri di Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu pada bulan Oktober 2007 sampai Pebruari 2008. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru kimia SMA negeri di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini yang terpilih menjadi sampel daerah Kabupaten/Kota sebanyak 22 dari 26 Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Utara. Menentukan sampel daerah Kabupaten/Kota dengan teknik random sampling. Dalam penelitian ini terpilih sebanyak 96 guru SMA Negeri dari setiap Kabupaten/Kota di Sumatera Utara yang menjadi sampel daerah.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket. Angket yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuisisioner yang bersifat langsung dan terbuka artinya bahwa angket secara langsung disebar

kepada responden dan responden secara langsung menjawab setiap butir angket dan memberi alasan (Arikunto, 1998). Diharapkan responden akan dapat secara bebas memberi tanggapan, jawaban dan komentar atau alasan jika dibutuhkan terhadap komponen-komponen yang menjadi pilihannya. Kepada responden juga diberikan kebebasan untuk mengajukan hal-hal yang belum tercakup di dalam instrumen penelitian.

### **Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan pengolahan data. Tahap persiapan digunakan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan surat izin penelitian, menguji validitas angket yang telah disusun, untuk mendapatkan angket yang valid. Tahap pelaksanaan dilakukan untuk memberi angket kepada sampel guru yang

melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan di lapangan. Data penelitian yang dikumpulkan ditabulasi dan dianalisis untuk penarikan kesimpulan (Zar, 1996).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Langkah awal yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dilapangan adalah dengan memberikan angket kepada guru yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Sumatera Utara. Distribusi data yang telah diperoleh tentang pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran kimia di Sumatera Utara. Setelah data ditabulasi dari instrumen angket/kuisisioner diperoleh analisis kuantitas (tingkat persentase) pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran kimia SMA Negeri di Sumatera Utara.

Tabel. Distribusi Persentase Pelaksanaan KTSP Pada Mata Pelajaran Kimia SMA Negeri di Sumatera Utara

Indikator	Tingkat Pelaksanaan (%)					Rata-rata (%)	
	A	B	C	D	E	Baik	Tidak Baik
Sosialisasi	-	-	31,82	45,45	27,73	31,82	68,18
Silabus	-	-	77,27	09,09	13,64	77,27	22,73
RPP	-	18,18	68,18	04,55	09,09	86,36	13,64
Prota/Prosem	04,55	36,35	54,55	04,55	-	95,45	04,55
KBM	04,55	13,63	72,72	04,55	04,55	90,09	09,10
Total Rata-rata pelaksanaan di Sumatera Utara						<b>76,20</b>	<b>23,64</b>

Klasifikasi: A. Sangat Baik :  $\geq 3,65$   
 B. Baik : 3,39-3,64  
 C. Cukup Baik : 2,88-3,38  
 D. Tidak Baik : 2,62-2,87  
 E. Sangat Tidak Baik :  $\leq 2,61$

Hasil analisis data dari instrumen angket tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran kimia SMA Negeri di Sumatera Utara secara umum sudah cukup baik dengan persentasi terlaksana sebesar 76,20%.

Namun jika dianalisis indikator per indikator dari KTSP tersebut masih ada yang belum terlaksana dengan baik. Berikut ini analisis indikator per indikator dari KTSP pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri di Sumatera Utara.

Tabel. Analisis indikator Pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri di Sumatera Utara.

Tingkat Pelaksanaan (%)	Indikator					
	xxxx	Sosialisasi	Silabus	RPP	Prota/Prosem	KBM
A					4,55	04,55
B				18,18	36,35	13,63
C		31,82	77,27	68,18	54,55	72,72
D		45,45	09,09	04,55	04,55	04,55
E		27,73	13,64	09,09		04,55
Rata-rata Pelaksanaan (%)	Baik	<b>31,82</b>	<b>77,27</b>	<b>86,36</b>	<b>95,45</b>	<b>90,09</b>
	T. Baik	<b>68,18</b>	<b>22,73</b>	<b>13,64</b>	<b>04,55</b>	<b>09,10</b>

Klasifikasi: A. Sangat Baik :  $\geq 3,65$   
 B. Baik : 3,39-3,64  
 C. Cukup Baik : 2,88-3,38  
 D. Tidak Baik : 2,62-2,87  
 E. Sangat Tidak Baik :  $\leq 2,61$

Pelaksanaan sosialisai KTSP pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri di Sumatera Utara belum terlaksana dengan baik, dimana guru-guru kimia di Sumatera Utara menyatakan 31,82% terlaksana dan 68,18% belum terlaksana, Pelaksanaan pengembangan silabus KTSP pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri di Sumatera Utara belum terlaksana dengan baik, dimana guru-guru kimia di Sumatera Utara menyatakan 77,27% terlaksana dan 22,72% belum terlaksana, Pelaksanaan penjabaran silabus terhadap RPP berbasis KTSP pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri di Sumatera Utara sudah terlaksana dengan cukup baik, dimana guru-guru kimia di Sumatera Utara menyatakan 86,36% terlaksana dan 13,64% belum terlaksana, Pelaksanaan penyusunan prota/prosem KTSP pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri di Sumatera Utara sudah terlaksana dengan baik, dimana guru-guru kimia di Sumatera Utara menyatakan 94,45% terlaksana dan 4,55% belum terlaksana, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri di

Sumatera Utara sudah terlaksana dengan baik, dimana guru-guru kimia di Sumatera Utara menyatakan 90,9% terlaksana dan 9,1% belum terlaksana.

### **Tabulasi Kuisisioner Harapan Tindaklanjuti Oleh Responden Guru**

Pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri di Sumatera Utara pada hakikatnya sudah terlaksana dengan cukup baik. Namun pada kenyataannya pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran kimia SMA Negeri di Sumatera Utara masih banyak mengalami kekurangan, terlebih dalam pelaksanaan sosialisasi KTSP yang sangat minim, sebab sosialisasi memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu pelaksanaan kurikulum. Jika sosialisasi kurang, maka dapat dipastikan bahwa pemahaman akan kurikulum itu tidak maksimal sehingga pelaksanaan kurikulum itu tidak akan terlaksana dengan baik. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya responden yang mengemukakan harapan-harapan tentang usaha penyempurnaan pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran kimia SMA Negeri di Sumatera Utara.

Tabel. Tabulasi Kuisioner Pelaksanaan KTSP Pada Mata Pelajaran Kimia SMA di Sumatera Utara

Indikator	Harapan
Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu sosialisasi KTSP lanjutan dari dinas terkait.</li> <li>2. Mohon sosialisasi KTSP lebih sering.</li> <li>3. Hendaknya tutor dalam sosialisasi KTSP sesuai dengan bidang studi masing-masing.</li> <li>4. Kiranya dalam sosialisasi KTSP tutornya profesional.</li> <li>5. Perlu diadakan pelatihan khusus KTSP mata pelajaran kimia.</li> <li>6. Hendaknya pimpinan sekolah bijak dan adil</li> </ol>
Silabus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu sosialisasi khusus pengembangan silabus kimia.</li> <li>2. Hendaknya kesejahteraan guru lebih ditingkatkan.</li> <li>3. Mohon sosialisasi pengembangan silabus KTSP lebih sering.</li> <li>4. Kiranya dalam sosialisasi tentang pengembangan silabus KTSP tutornya profesional dan sesuai dengan bidangnya.</li> </ol>
RPP	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu sosialisasi berkelanjutan dari tutor berpengalaman dan sesuai dengan bidang ilmu kimia.</li> <li>2. Perlu pengawasan lebih dari pimpinan sekolah.</li> </ol>
Prota/Prosem	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu pengawasan lebih dari pimpinan sekolah.</li> <li>2. Hendaknya kesejahteraan guru lebih ditingkatkan.</li> </ol>
KBM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara umum belum berjalan dengan baik, sebab pemahaman akan KTSP masih kurang.</li> <li>2. Perlu sosialisasi berkesinambungan dan merata bagi setiap guru dari tutor profesional dan sesuai dengan bidang ilmu kimia.</li> </ol>

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan indikator sosialisasi KTSP pada mata pelajaran kimia SMA di Sumatera Utara belum terlaksana dengan baik dan memerlukan sosialisasi lanjutan, pelaksanaan indikator penyusunan silabus belum terlaksana dengan baik dan memerlukan sosialisasi pengembangan silabus, pelaksanaan indikator RPP sudah terlaksana dengan cukup baik, tetapi memerlukan pengawasan dari pimpinan sekolah, pelaksanaan indikator penyusunan program tahunan dan semester sudah terlaksana dengan baik, tetapi memerlukan pengawasan dari pimpinan sekolah, pelaksanaan indikator penyusunan bahan

ajar sudah terlaksana dengan baik, tetapi memerlukan pelatihan khusus dan fasilitas dari pimpinan sekolah, pelaksanaan indikator kegiatan belajar mengajar sudah terlaksana dengan cukup baik, tetapi masih memerlukan sosialisasi berkesinambungan dari pihak terkait. Berdasarkan analisis data bahwa KTSP pada mata pelajaran kimia SMA di Sumatera Utara telah terlaksana dengan cukup baik, tetapi masih memerlukan pembenahan khususnya dalam hal sosialisasi.

### Daftar Pustaka

Basley, W., (1993), Australian school chemistry: Direction of Reform in the 90s, *Chemistry in Australia* **60**: 70-73.

- Bencze, L, dan Hodson, D., (1999), Changing practice by changing practice: Toward more authentic science and science curriculum development, *Journal of Research in Science Teaching* **36**: 521-539.
- Campbell, B.; Lazonby, J.; Millar, R.; Nicolson, P.; Ramsden, J., dan Waddington, (1994), Science – The salter approach: A case study of process of large scale curriculum development, *Science Education* **78**: 415-447
- Coppola, B.P.; Ege, S.N. dan Lawton, R.G. (1997), The University of Michigan undergraduate chemistry curriculum, Instruction strategies and assessment, *Journal of Chemical Education* **74**: 84-94.
- De Groot, W.T. dan De Wit, A.E., (1999), Curriculum development in environmental science: A case study on paradigm and institutions, *Environmental Management* **23**: 155-163.
- Depdiknas., (2004), Pembangunan Pendidikan, <http://www.depdiknas.go.id/link.php>.
- Depdiknas., (2007a), Evaluasi Kurikulum, <http://www.Puskur.net/Index.php?>
- Depdiknas., (2007b), Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, <http://www.Puskur.net/Index.php?>
- Hacker, R.G. dan Rowe, M.J., (1997), The impact of a National Curriculum development on teaching and learning behaviours, *International Journal of Science Education* **19**: 997-1004.
- Susilo, M .J., (2007), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kesner, M.; Hofstein, A. dan BenZvi, R., (1997), The development and implementation of two industrial chemistry case studies for the Israeli high school chemistry curriculum, *Institutional Science and Education* **19**: 565-576
- Kunandar., (2007), *Guru Propesional dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Gajah Grafindo Persada, Jakarta.
- Lase, A.D., dan Situmorang, M., (2007), Tanggapan Guru Kimia Kota Medan Terhadap Materi Kimia Kelas Ii Kurikulum Sma Berbasis Kompetensi, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sain* **2(1)**: 26-32
- Mulyasa., (2007), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muslich, M., (2004), Selamat Tinggal Kurikulum1994, <http://www.Suaramerdeka.com/harian/0401/19.htm>.
- Muslich, M., (2007), *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Parke, H.M. dan Coble, C.R., (1997), Teachers designing curriculum as professional development: A model for transformational science teaching, *Journal of Research in Science Teaching* **34**: 773-789.
- Permen 22, (2006), *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas RI, Jakarta 2006
- Permen 24, (2006), *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan peraturan menteri pendidikan nasional nomor*

- 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, Depdiknas RI, Jakarta 2006.
- Sidi, I.D., (2003), *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Penerbit Paramadina, Jakarta.
- Situmorang, M., (2000), Pengembangan kurikulum kimia sekolah menengah tingkat pertama, *Pelangi Pendidikan* **7(2)**: 967-970.
- Situmorang, M., dan Sianipar, S.D. (2003), Tinjauan Terhadap Materi Kimia dalam Kurikulum Kimia Dasar FMIPA Universitas Negeri Medan, *Jurnal Pendidikan Science* **.27(2)**: 20-32.
- Sukmadinata., (2001), *Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Umbara, Bandung.
- Vantassel-Baska, J.; Bass, G.; Ries, R.; Poland, D. dan Avery, L.D., (1998), A national study of science curriculum effectiveness with high ability students, *Gifted Child Quarterly* **42**: 200-211.